

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan yang sangat penting untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia, sebab pendidikan memiliki peluang dan kekuatan untuk dapat berbuat banyak dalam menjalankan dan menjadikan sumber daya manusia sebagai modal (*asset*) dasar dalam pembangunan nasional. Maka untuk membangun diperlukan keahlian yang didapat dari dunia pendidikan. Oleh karena pendidikan membuat manusia lebih kreatif dan mandiri dalam mengembangkan kemampuan untuk merencanakan kehidupan baik untuk diri sendiri maupun untuk bangsa dan negara.

Pendidikan mempersiapkan individu yang mampu mempunyai perencanaan (*planning*) dan siap menjawab tantangan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, karena pendidikan merupakan suatu sistem yang kompleks meliputi berbagai variable yang perlu diperhitungkan untuk meningkatkan kualitas pendidikan baik keluarannya maupun sistem itu sendiri, untuk meningkatkan keharuan pendidikan yang berdaya kualitas baik maka perlu peningkatan dalam proses pembelajarannya.

Manusia yang berkualitas harus juga mempunyai kepribadian yang bertanggung jawab terhadap hasil kinerjanya sebagai warga negara yang baik, dan dalam dunia pendidikan ini bisa didapat dari pelajaran pendidikan kewarganegaraan. Mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan merupakan salah

satu pelajaran yang dipelajari di jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pendidikan kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang mengarah kepada pembentukan kepribadian dan wujudnya terlihat dalam perilaku keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, perilaku etika dan moral serta rasa tanggung jawab kenegaraan dalam diri siswa. Kunci kesuksesan siswa dalam mempelajari mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah dengan menyampaikan tiga hasil pokok pertama informasi fakta secara lengkap, kedua menjelaskan konsep-konsep yang terkait dengan bidang studi, dan ketiga nilai-nilai yang terkandung dibalik fakta ataupun konsep.

Selain itu siswa juga harus mampu untuk menerapkan secara nyata di lingkungan kehidupannya dalam memahami tiga hasil pokok tersebut. Namun hal ini juga tidak terlepas dari keterampilan guru dalam menentukan pola pendekatan yang dipakai untuk pembelajaran. Oleh karena itu, peranan guru tidak dapat diabaikan dalam memilih model pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam proses pembelajaran.

Proses pembelajaran yang berkualitas membutuhkan guru sebagai pengelola dan pengembang pembelajaran yang inovatif, yakni pembelajar yang memiliki gagasan ide untuk memunculkan strategi, metode atau teknik sebagai cara yang tepat diformulasikan untuk mencapai proses pembelajaran yang efektif. Sebagai seorang perancang dalam pembelajaran, guru sangat berperan dalam menentukan berhasil tidaknya pencapaian tujuan pembelajaran. Agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru dituntut untuk memiliki keterampilan mengajar

dan dapat mengorganisasikan bahan pelajaran sedemikian rupa sehingga pembelajaran menjadi menarik.

Pada saat ini terdapat kecenderungan bahwa guru sering menggunakan teknik-teknik pembelajaran yang tidak memobilisasi siswa dalam upaya menumbuhkembangkan cara berpikir siswa atau bersikap serta mempunyai keterampilan yang memadai. Sehingga siswa merasa bebas berekspresi akan kemampuan yang ada pada dirinya ini dapat dilihat dari hasil yang diperolehnya, baik dari sikapnya ataupun dari perilaku. Somantri (2001) mengemukakan bahwa digunakannya teknik-teknik pembelajaran seperti itu disebabkan oleh beberapa faktor yaitu, kebiasaan teknik pembelajaran yang sudah melembaga sejak dulu dan teknik pembelajaran tersebut adalah yang paling mudah dilakukan.

Belum maksimalnya pencapaian tujuan pendidikan nasional di beberapa SMA Negeri Kabupaten Gayo Lues dapat dilihat masih rendahnya hasil ujian akhir yang diperoleh. Khusus mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di 10 SMA Kabupaten Gayo Lues tahun ajaran 2004/2005 relatif masih rendah, perolehan nilai pendidikan kewarganegaraan tersebut terendah adalah 5,40 dengan nilai tertinggi 9,60 dan nilai rata-rata 6,25. Sedangkan untuk tahun ajaran 2005/2006 hasil ujian akhir pendidikan kewarganegaraan bahkan menurun dengan nilai terendah 5,20 dan nilai tertinggi 8,40 dengan nilai rata-rata 6,18. Bila dicermati seharusnya nilai yang standar untuk mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah dengan nilai rata-rata 7 (tujuh), sebab mata pelajaran ini erat kaitannya dengan kedisiplinan, moral, akhlak dan etika.

Dengan penurunan nilai dari tahun ajaran sebelumnya membuktikan bahwa dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan perlu dikaji lebih mendalam lagi mengapa hal ini dapat terjadi di SMA Kabupaten Gayo Lues. Selain itu bila dilihat dari aspek non akademik, banyak kritik terhadap masalah kedisiplinan, moral dan etika, kreativitas, kemandirian, dan sikap demokratis yang tidak mencerminkan tingkat kualitas yang diharapkan oleh masyarakat luas (Sidi, 2001). Hal ini menjadi tantangan bagi guru pendidikan kewarganegaraan dalam upaya untuk lebih meningkatnya hasil yang lebih optimal baik nilai maupun tingkah laku. Pemberdayaan nilai-nilai etika dan moral siswa bukan suatu hal yang mudah dilakukan.

Di samping itu banyak guru menjadi apatis dan frustrasi dalam menanamkan nilai-nilai moral yang terkandung dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan karena nilai-nilai moral itu di luar sekolah tidak dilakukan (Suparno dkk, 2002). Dengan demikian yang perlu diperhatikan dalam memotivasi siswa untuk mencapai hasil belajar pendidikan kewarganegaraan yang lebih baik bahwa praktik pembelajaran pendidikan kewarganegaraan membutuhkan keteladanan dan suasana yang baik di sekolah, keluarga, dan masyarakat.

Maka perlu diadakan pengkajian dan pembaharuan (inovasi) dalam pembelajaran dengan menggunakan model belajar yang baik dan berkualitas. Hingga kini telah dikenal beberapa model pembelajaran salah satunya adalah model pembelajaran berbasis portofolio.

Pembelajaran berbasis portofolio (*portfolio based learning*) mengupayakan berbagai keterampilan kepada siswa terutama yang berkaitan dengan kepekaan dalam menemukan dan menentukan permasalahan yang mendesak untuk segera dipecahkan; merumuskan format permasalahan; menentukan berbagai sumber yang diperkirakan dapat membantu memecahkan permasalahan; melatih melakukan pengumpulan data atau informasi terhadap berbagai sumber yang berhubungan dengan kebijakan publik, merumuskan format laporan hasil pengumpulan data, dan menyajikan portofolio yang berisi upaya pemecahan masalah-masalah kemasyarakatan.

Namun ada yang perlu diperhatikan oleh guru yaitu adanya perbedaan setiap individu, masing-masing individu mempunyai karakteristik yang khas, maka dalam menetapkan atau mengembangkan suatu model pembelajaran, karakteristik awal siswa perlu diketahui dan juga kemampuan awal siswa sebelum pembelajaran berlangsung sehingga tingkat pencapaian tujuan pembelajaran dapat dievaluasi dengan baik.

Untuk mempelajari sesuatu diperlukan sejumlah pengetahuan sebagai dasar permulaan yang lazim disebut bahan apersepsi atau "*entry behavior*" yaitu kelakuan berupa pengetahuan, sikap, dan keterampilan sebelum memasuki babak baru dalam pelajaran (Nasution, 1988 : 60). Kemampuan awal siswa dapat mempengaruhi proses belajar, jika tingkat kemampuannya rendah tetapi masih dilanjutkan kepelajaran berikutnya tentu dapat menurunkan hasil belajar. Siswa yang sudah pernah menerima suatu materi pelajaran cenderung bosan atau bahkan

kurang merespon, sebaliknya siswa yang belum pernah akan lebih respon terhadap pelajaran baru tersebut.

Kemampuan awal siswa dalam suatu kelas sering sangat heterogen, artinya dalam suatu kelas ada yang sudah menguasai materi yang akan diajarkan, ada yang sedikit menguasai, dan ada yang belum menguasai sama sekali materi yang akan diajarkan di kelas. Karena itu, bila guru tidak mengetahui keberagaman siswa yang diajarnya akan dapat mengakibatkan kelompok siswa yang belum tahu akan ketinggalan, serta tidak dapat mengikuti pembelajaran yang diberikan guru, dan bagi kelompok siswa yang sudah tahu akan timbul kebosanan karena materi yang diajarkan sudah diketahui.

Meskipun model pembelajaran berbasis portofolio baru dikenal oleh para guru, namun belum banyak diterapkan dalam setiap pembelajaran di kelas, bahkan hingga kini sejauhmana pengaruhnya terhadap pembelajaran pendidikan kewarganegaraan dengan tingkat kemampuan awal yang berbeda belum banyak diungkapkan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang masalah di atas, diduga ada beberapa masalah yang menyebabkan rendahnya hasil belajar pendidikan kewarganegaraan di SMA sebagai berikut : Metode pengajaran apa yang sesuai dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA? Dalam penyusunan strategi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA faktor-

faktor apa yang harus diperhatikan? Adakah guru mengetahui berbagai model dalam mengajar? Apakah model pembelajaran berbasis portofolio dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan? Adakah pengaruh kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan di SMA? Apakah model pembelajaran berbasis portofolio cocok bagi siswa yang memiliki kemampuan awal tinggi atau rendah? Jika dihubungkan dengan kemampuan awal siswa apakah kemampuan awal yang berbeda akan mendapatkan hasil belajar yang berbeda pula jika digunakan model pembelajaran berbeda? Model pembelajaran yang manakah antara pembelajaran berbasis portofolio atau konvensional yang cocok digunakan bagi siswa yang memiliki kemampuan awal yang berbeda? Apakah guru telah memanfaatkan bahan-bahan bacaan atau pustaka yang tersedia, untuk memperkaya bahan ajar siswa?

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, ternyata banyak faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan di SMA. Penelitian ini hanya mengkaji beberapa faktor yang diduga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan di SMA Negeri yaitu model pembelajaran berbasis portofolio dan kemampuan awal yang dapat menentukan kualitas pembelajaran pendidikan kewarganegaraan. Untuk mempermudah dan memperlancar penafsiran faktor-faktor yang dimaksudkan dalam penelitian ini, maka dianggap perlu untuk memberikan

batasan sebagai berikut (1) Hasil belajar mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan siswa ditujukan untuk siswa kelas 1 (satu) SMA Negeri 1 Blangkejeren dan SMA Negeri 1 Kutapanjang, (2) Model pembelajaran dibatasi pada model pembelajaran berbasis portofolio dan konvensional yang dikembangkan dalam bentuk program satuan pelajaran berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi (KBK) mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas 1 SMA Negeri 1 Blangkejeren dan SMA Negeri 1 Kutapanjang, (3) Kemampuan awal siswa dibedakan antara kemampuan awal tinggi dan kemampuan awal rendah.

D. Perumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka masalah yang ingin dijawab oleh penelitian ini adalah :

1. Apakah siswa SMA Kelas 1 yang diajar dengan model pembelajaran berbasis portofolio akan memperoleh hasil belajar pendidikan kewarganegaraan yang berbeda dengan siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional ?
2. Apakah siswa SMA Kelas 1 yang memiliki kemampuan awal tinggi menunjukkan hasil belajar yang berbeda dengan siswa berkemampuan awal rendah?

3. Apakah ada interaksi antara model pembelajaran berbasis portofolio dan kemampuan awal dalam mempengaruhi hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa SMA kelas 1 ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengungkapkan :

1. Perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa SMA kelas 1 yang diajar dengan model pembelajaran berbasis portofolio dan model pembelajaran konvensional.
2. Perbedaan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa SMA kelas 1 berkemampuan awal tinggi dan berkemampuan awal rendah dalam mempengaruhi hasil belajar.
3. Interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal dalam mempengaruhi hasil belajar pendidikan kewarganegaraan siswa SMA kelas 1.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian adalah untuk menambah khasanah pengetahuan khususnya yang berkaitan dengan model pembelajaran dan hubungannya dengan karakteristik siswa. Secara teoritis untuk memberikan informasi tentang ada tidaknya pengaruh pembelajaran berbasis portofolio dalam memudahkan siswa belajar. Di samping itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan

informasi ada tidaknya pengaruh kemampuan awal siswa terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan.

Khusus bagi kalangan guru pendidikan kewarganegaraan diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis yakni :

1. Sebagai bahan masukan untuk memperluas wawasan pengetahuan mengenai model pembelajaran berbasis portofolio
2. Sebagai informasi tentang ada tidaknya pengaruh kemampuan awal yang berbeda terhadap hasil belajar pendidikan kewarganegaraan
3. Mengembangkan atau menerapkan model pembelajaran sesuai dengan kemampuan awal siswa untuk meningkatkan hasil belajarnya

UNIVERSITAS GARUTRI MEDAN
UNIMED

THE
Character Building
UNIVERSITY